

**KENTRUNG “GEDHANG GODHOG”
DALAM ACARA MALAM SASTRA TULUNGAGUNG
DI CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG**

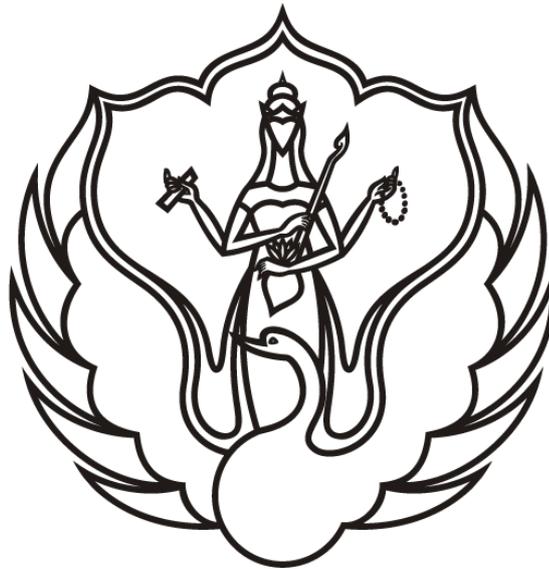


Oleh

**Khoirul Atma Wikanta
1410013115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**KENTRUNG “GEDHANG GODHOG”
DALAM ACARA MALAM SASTRA TULUNGAGUNG
DI CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG**



Oleh

**Khoirul Atma Wikanta
1410013115**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
KENTRUNG “GEDHANG GODHOG”
DALAM ACARA MALAM SASTRA TULUNGAGUNG
DI CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh

**Khoirul Atma Wikanta
1410013115**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M.
NIP 19650526 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota

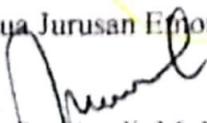

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota

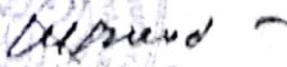

Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.
NIP 19660224 199102 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Khoirul Atma Wikanta
1410013115

MOTTO

**“AJA GETHING MARANG APA KANG KOK DUWENI,
AJA NYAWANG REMEH MARANG APA KANG KOK DUWENI,
AJA WEDI YEN SING KOK DUWENI BAKAL NGGAWA
SUSAHMU,
SING KOK DUWENI MUJUDAKE MARGANING MARANG
KAHANAN KANG APIK”**

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

**Kedua Orang Tuaku Rahayu dan Juadi
Seorang ayah atau ibu memang tak sempurna,
Kasih sayang merekalah yang sempurna.*

**Seluruh Kakak-Kakakku Era, Ari, Ainin, Welly, Gusma
Yang telah menjadi panutanku.*

**Sanggar Seni Gedhang Godhog*

**Sahabat-Sahabat dan Saudaraku
Yang telah menemani dan memberi semangat*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kentrung “Gedhang Godhog” dalam Acara Malam Sastra Tulungagung di Campurdarat Kabupaten Tulungagung”, sebagai syarat guna mencapai gelar sarjana (S-1) Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa hal yang di luar kapasitas dari diri penulis. Oleh sebab itu peran dari berbagai pihak yang telah mendukung baik secara material, pemikiran, dan saran menjadikan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut serta membantu kelancaran karya tulis ini. Untuk itu dengan segala ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam segi akademis selama penulis menjadi mahasiswa Etnomusikologi.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan saran selama masa perkuliahan penulis. Beliau

juga selaku dosen pembimbing kedua penulis yang selalu telaten dan cermat dalam mengoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini. Selalu bersedia membantu serta memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa beliau skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik.

3. Drs. Joko Trilaksono, M.A. M.M., selaku dosen pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini. Ketelitian dan kepiawaian beliau dalam mengoreksi skripsi ini menjadi pemicu semangat bagi penulis agar lebih disiplin dalam hal penulisan. Beliau selalu memberikan masukan atas kekurangan penulis selama penyusunan skripsi ini dan menjadi motivasi penulis untuk berusaha lebih baik lagi.
4. Amir R, S.Sn., M.Hum., selaku dosen wali yang selalu sabar dalam mendampingi penulis selama masa perkuliahan. Banyak ilmu yang saya dapat dari beliau dan tidak lelah memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi di jurusan Etnomusikologi.
5. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah meberikan ilmu yang bermanfaat, serta seluruh staf yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Juadi S.Pd dan Ibu Rahayu yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, motivasi serta mengarahkan penulis demi kelancaran segala proses penulisan dan ujian skripsi. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu sebagai awal langkah menjadi pribadi yang lebih baik dan semoga dapat membahagiakan kedua orang tua penulis.

7. Kakak penulis, Era Hadi Tanoyo, Ari Dian, Ainin Nurul Hayati, Welly Suryandoko dan Gusma Rizki Trihandoyo yang tidak lelah dalam memberikan nasehat, motivasi, dan doa yang diberikan kepada penulis selama ini.
8. Yayah Priasmara, selaku narasumber utama dalam skripsi ini yang telah bersedia meluangkan pikiran dan waktu dalam memberikan informasi bagi penulis tentang grup kentrung “Gedhang Godhog”.
9. Seluruh anggota Sanggar Seni Gedhang Godhog yang telah menerima dengan baik penulis serta bersedia berbagi pengetahuan tentang kentrung.
10. Teruntuk Laras Saraswati, orang yang selalu menjadi panutan, penyemangat, sekaligus membantu dan memperhatikan selama perjalanan kuliah penulis hingga dalam karya tulis ini banyak memberikan bantuan kepada penulis. Banyak ucapan terima kasih tak terhingga kepada yang terkasih, tersayang, dan tercinta atas dukungan selama ini.
11. Sahabat terbaik penulis, Antayoga Prihatnala, Rifki Samodra, Ringga dan Baehaqi yang selalu ada dan bersedia membantu di setiap permasalahan penulis dalam hal penyusunan skripsi ini maupun kehidupan penulis.
12. Teman-teman kontrakan penulis selama menempuh pendidikan di Jogja, Rofiq Nurdiansyah, Adi Putra, Danang Wikunandha, Deny Mohang, Hendra Ganden, Dhika Kucing, dan Javas yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

13. Seluruh teman-teman di Jurusan Etnomusikologi yang sama-sama berjuang dalam menuntut ilmu hingga mendapat gelar sarjana, serta teman-teman dari berbagai jurusan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Seluruh pihak yang selama ini mendukung dan memberi semangat kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Karena pandemi covid-19 proses penyusunan skripsi ini sampai sidang yang penulis lalui jelas berbeda dengan proses pada umumnya. Namun, penulis tetap berbahagia atas keberhasilan meraih gelar sarjana di masa sulit ini dan membuat bangga kedua orang tua penulis. Semangat untuk yang sama-sama sedang berjuang, penulis yakin kondisi sulit seperti ini menempa kita menjadi manusia intelektual yang tahan banting, sehingga ke depannya kita siap dalam meraih masa depan yang cerah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mohon maaf kepada semua pihak apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik dari pembaca diharapkan penulis guna dijadikan evaluasi dalam penyusunan tulisan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah Etnomusikologi.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020

Khoirul Atma Wikanta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	15
d. Dokumentasi	15
3. Analisis Data	16
G. Kerangka Penulisan.....	16

BAB II GAMBARAN UMUM KENTRUNG “GEDHANG GODHOG”

A. Gambaran Umum Kesenian Kentrung.....	18
B. Kentrung di Tulungagung	24
C. Profil Kentrung “Gedhang Godhog”.....	29
D. Beasiswa Kentrung.....	35
E. Malam Sastra Tulungagung	39
F. Masyarakat Campurdarat	43

BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KENTRUNG “GEDHANG GODHOG” DI MASYARAKAT CAMPURDAT

A. Kentrung “Gedhang Godhog” di Campurdarat.....	49
B. Bentuk Penyajian	51
1. Aspek Musikal	53
a. Tinjauan Musikologis	53
1) Instrumen Pokok Kentrung “Gedhang Godhog”	53
a) Kendang	53
b) Jidor (rebana besar).....	55

c) Templing (rebana kecil dan ketipung)	56
2) Instrumen Tambahan.....	58
a) Saron	58
b) Kenong	59
c) Tamborin	60
3) Tangga Nada	61
4) Notasi	62
5) Transkripsi Lagu Suminare	63
6) Bentuk Lagu dan Pengolahan Motif	65
7) Pola Pukulan Instrumen	67
a) Pola Pukulan Instrumen dalam Lagu Suminare	67
b) Pola Pukulan Instrumen dalam <i>Parikan</i>	68
b. Struktur Penyajian Kentrung “Gedhang Godhog”	69
1) <i>Buka</i>	69
2) <i>Jejer</i>	70
3) <i>Lakon</i>	71
4) Penutup.....	73
c. Bentuk Penyajian Kreasi Kentrung “Gedhang Godhog”	74
2. Aspek Non Musikal	75
a. Waktu dan Tempat Pementasan	75
b. Tata Cahaya dan Tata Suara.....	76
c. Sarana Pendukung	77
d. Cerita dalam Pertunjukan Kentrung “Gedhang Godhog”	78
1) Asal-usul Gunung Budheg	79
2) Ki Ageng Selo	80
C. Fungsi Kentrung “Gedhang Godhog”	81
1. Fungsi Hiburan.....	82
2. Fungsi Komunikasi	83
3. Fungsi Penguatan Kesesuaian Dengan Norma-norma Sosial	86

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91

KEPUSTAKAAN	92
SUMBER INTERNET.....	94
NARA SUMBER	95
GLOSARIUM	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pentas Kentrung “Kluntrang-kluntring” di Malang	30
Gambar 2.	Peresmian Sanggar Seni Gedhang Godhog oleh Ketua DPRD Tulungagung.....	33
Gambar 3.	Poster Beasiswa Kentrung.....	37
Gambar 4.	Penampilan Kentrung “Sedyo Rukun Gaya Baru” dan Penonton “Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung#2”	43
Gambar 5.	Jarak Antara Kecamatan Campurdarat dengan Kecamatan Tulungagung.....	44
Gambar 6.	<i>Dhalang</i> dan <i>Sinden</i> Kentrung “Gedhang Godhog”	52
Gambar 7.	Alat Musik Kendang	54
Gambar 8.	Alat Musik Jidor.....	55
Gambar 9.	Alat Musik Templing	57
Gambar 10.	Alat Musik Saron	59
Gambar 11.	Alat Musik Kenong	60
Gambar 12.	Alat Musik Tamborin	61
Gambar 13.	Pentas Kentrung “Gedhang Godhog” di Acara “Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung#2”	76

INTISARI

Kentrung “Gedhang Godhog” adalah grup kesenian kentrung yang hidup dan berkembang di Kabupaten Tulungagung. Berawal dari *ekstra kulikuler* sekolah dan berkembang menjadi sebuah sanggar yang menjadi wadah kentrung “Gedhang Godhog” dalam berkesenian. Grup kesenian ini tercipta dari upaya Yayasan dan Gimah dalam meregenerasi bibit-bibit penerus kentrung yang lambat laun mulai ditinggalkan. Dimainkan oleh anak-anak muda dengan pembawaan yang ceria menjadi ciri khas tersendiri dan diharapkan dapat menarik minat semua kalangan. Perbedaan bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” dengan kentrung pada umumnya, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” dan Apa fungsi kentrung “Gedhang Godhog” di masyarakat Campurdarat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berdasar pada studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kentrung “Gedhang Godhog” memiliki bentuk penyajian secara struktur yaitu *buko*, *jejer*, *lakon*, dan penutup. Adapun fungsi dalam masyarakat sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, dan penguat kesesuaian dengan norma-norma sosial.

Kata kunci: kentrung “Gedhang Godhog”, Campurdarat, bentuk, fungsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kentrung merupakan seni mendongeng yang diiringi oleh alat musik tradisional sebagai media hiburan dan syiar agama Islam. Kemunculan kentrung Jawa Timur diawali dari pesisir utara Jawa Timur sampai Jawa Tengah bagian utara.¹ Kesenian tersebut menggunakan instrumen rebana dan kendang dalam pertunjukannya.

Ada kesamaan kentrung dengan kesenian pantun di Sunda Jawa Barat dan kesenian Sinrili di Sulawesi Selatan yang kedua kesenian ini sama dalam bentuk pertunjukannya, dimana pemain bercerita/bertutur yang sekaligus memainkan alat musik tradisional. Perbedaan nama bukan berarti pertunjukannya jauh berbeda, namun memungkinkan ada persamaan dalam bentuk pertunjukan, yaitu sama-sama menyajikan sebuah cerita, walaupun memakai instrumen pengiring yang berbeda-beda. Seni pantun menggunakan instrumen kacapi parahu (kacapi pantun) dan Sinrili menggunakan instrumen keso-keso (rebab).²

Kentrung dipentaskan pada acara-acara perayaan agama dan adat seperti *ruwatan* dan khitanan, namun pada masa sekarang fungsi awal kentrung yang menjadi bagian dari upacara adat maupun agama, berkembang menjadi sarana hiburan yang dapat dipentaskan dengan berbagai format acara. Kentrung dimainkan

¹Zubaidi, "Seni Kentrung dan Modernisasi", Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, 3.

²Ela Yulaeliah, "Seni Pantun Sunda sebagai sarana Ritual dan Hiburan", Tesis untuk menempuh derajat sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000, 8.

satu orang sebagai *dhalang* kentrung yang mendongeng sambil menabuh kendang. Dongeng yang dibawakan dalam pertunjukan kentrung yaitu tentang kisah-kisah Nabi, babad tanah Jawa, dan cerita Walisanga. Terdapat juga selingan cerita-cerita jenaka yang membuat penonton terhibur oleh apa yang disampaikan dhalang kentrung.³

Kabupaten Tulungagung memiliki seorang tokoh kentrung yang sangat dikenal masyarakat, tokoh tersebut bernama Gimah. Warga Tulungagung biasa memanggil Gimah dengan sebutan Mbok Gimah sebagai maestro kentrung Tulungagung. Gimah memiliki grup kentrung yaitu “Sedyo Rukun”. Kentrung “Sedyo Rukun” beranggotakan dua orang yaitu Gimah dan Bibit. Dua orang seniman kentrung tersebut dikenal sebagai tokoh pelestari kentrung yang ada di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Tulungagung. Kentrung “Sedyo Rukun” dikenal sebagai kentrung tradisional yang tetap mempertahankan keaslian kesenian kentrung terdahulu dan tidak menutup kemungkinan bentuk pertunjukan yang ditampilkan oleh kentrung “Sedyo Rukun” mulai tidak diminati masyarakat dikarenakan cenderung monoton. Kesenian yang membatasi dirinya dengan pakem-pakem tanpa memandang kebutuhan masyarakat atau penikmatnya, secara perlahan keberadaannya akan hilang tergerus oleh zaman.⁴ Keadaan tersebut membuat kentrung mulai dikreasikan oleh beberapa seniman Tulungagung. Di antara seniman yang mengkreasikan kesenian kentrung yaitu Yayak Priasmara yang

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 227.

⁴Muhammad Reyhan Florean, “Keberadaan Teater Tradisional Kentrung Dusun Patik Roban Desa Batangsaren Kec. Kauman Kab. Tulungagung”, Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2010, 1.

dikenal sebagai anak didik dari Gimah. Yayak memiliki grup kentrung yang beranggotakan murid-murid sanggar yang Yayak dirikan bernama kentrung “Gedhang Godhog”. Nama tersebut sama dengan sanggar yang Yayak miliki yaitu bernama “Sanggar Seni Gedhang Godhog”. Kreasi yang dilakukan Yayak dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” yaitu dengan melibatkan anak muda sebagai pemain kentrung, sehingga diharapkan lebih memikat minat masyarakat terutama kaum muda.

Kentrung “Gedhang Godhog” berawal dari *ekstra kurikuler* teater tempat Yayak bekerja menjadi guru di SMPN 2 Campurdarat dengan nama “Gedhang Godhog”. Yayak mengenalkan kentrung kepada anggota *ekstra kurikuler* tersebut dan dibuatlah grup kentrung “Gedhang Godhog”. Setelah beberapa tahun Yayak membina *ekstra kurikuler* “Gedang Godhog”, Yayak membangun sanggar sendiri di Kecamatan Campurdarat Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung dan diresmikan pada tanggal 5 Agustus 2017. Sanggar ini dibangun bertujuan agar kegiatan kesenian seperti latihan dan keanggotaan tidak hanya dari lingkup SMPN 2 Campurdarat, namun dapat dikenal dan diikuti oleh masyarakat luas.

Kentrung “Gedhang Godhog” memiliki perbedaan dengan kentrung pada umumnya, dimana kentrung “Gedhang Godhog” merupakan hasil kolaborasi dari seni tutur khas kentrung dan seni teater. Penampilan kentrung “Gedhang Godhog” lebih menonjolkan ciri khas anak muda yang ceria dengan candaan-candaan pada pementasannya, namun tetap disisipi pesan-pesan moral di saat pementasannya. Kentrung “Gedhang Godhog” berusaha untuk menarik minat kaum muda berperan

dalam melestarikan kebudayaan milik nenek moyang seperti kesenian kentrung. Dibuktikan dengan anggota dari grup ini masih usia sekolah rentang umur 13-19 tahun. Bentuk pertunjukan kentrung yang dikemas dengan beberapa pembaruan tersebut bertujuan agar pertunjukan kentrung lebih menarik.

Media sosial juga dimanfaatkan kentrung “Gedhang Godhog” dalam mempromosikan kesenian kentrung. Beberapa media sosial yang digunakan dalam promosi yaitu *Youtube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Akun *Youtube* Sanggar Seni Gedhang Godhog dibuat tanggal 5 Agustus 2014 dan sudah diikuti oleh 1.130 akun *Youtube*. Total video yang sudah diunggah dalam akun *Youtube* tersebut berjumlah 61 video terdiri dari dokumentasi video beberapa pentas kentrung dan biografi dari Sanggar Seni Gedhang Godhog.⁵ Dengan dibentuknya akun *Youtube* ini, diharapkan kaum muda dapat lebih mudah mengakses dan mengenal kesenian kentrung. Perbedaan bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” dengan kentrung pada umumnya, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut grup kentrung “Gedhang Godhog” beserta fungsi kentrung terhadap masyarakat di masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog”.
2. Apa fungsi kentrung “Gedhang Godhog” di masyarakat Campurdarat.

⁵https://www.youtube.com/channel/UCOx3Y2iQcqvNY_Ak22O9tDQ/videos. Akses tanggal 2 November 2019.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” sekaligus mengetahui fungsi kentrung “Gedhang Godhog” di masyarakat Campurdarat. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat umum maupun akademisi dalam penelitian yang akan datang dengan objek yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berperan penting dalam menganalisa objek yang akan diteliti. Hal tersebut juga berfungsi sebagai bahan referensi, komparasi dan memperkuat argumen terhadap topik yang dipaparkan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini berisi penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan, yaitu:

Bondet Wrahatnala, “Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung” (*Jurnal Terob*, 2018). Jurnal ini merupakan hasil dari penelitian Bondhet terhadap kesenian kentrung yang ada di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Berdasarkan jurnal tersebut, kentrung di Jepara difungsikan sebagai ritual, hiburan, dan seni jaman dahulu yang tetap dijaga kelestariannya. Jurnal ini digunakan tinjauan pustaka dikarenakan objek yang diteliti sama yaitu kentrung. Di dalam Jurnal ini terdapat nilai-nilai kehidupan, sosial, dan agama dalam pertunjukan kentrung yang ada di Jepara, sehingga jurnal ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data yang valid. Perbedaan jurnal Bondet Wrahatnala dengan

penelitian yang dilakukan di kentrung “Gedhang Godhog” yaitu kentrung di Jepara berbeda bentuk pertunjukannya dengan kentrung di Jawa Timur khususnya Tulungagung. Lokasi penelitian juga berbeda dari jurnal ini. Perbedaan tersebut menjadi bukti *originalitas* dari karya tulis ini.

Dody Candra Harwanto dan Sunarto, “Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara” (*Jurnal Resital*, Universitas Negeri Semarang, 2018). Jurnal ini menganalisis bentuk dan struktur kesenian kentrung di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Bentuk musik kentrung dikupas menggunakan teori yaitu tempo, meter, dan ritme. Hasil dari penelitian dalam bentuk jurnal ini mengatakan musik kentrung terdiri dari dua unsur elemen waktu dan melodi. Elemen waktu yang digunakan adalah tempo allegro dengan kecepatan 104-122 setiap menit. Meter menggunakan 4/4 yang berarti terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama. Pola ritme dibagi menjadi *senggakan* dan sahutan yang secara umum menggunakan not 1/2 ketuk, dan pada terbangun besar menggunakan pola ritme singkup. Melodi menggunakan not setengah ketuk dengan nada la dan nada terendah yaitu sol. Jurnal ini menjadi tinjauan pustaka dan sangat bermanfaat dikarenakan kesamaan objek penelitian guna mendapat data-data yang relevan dengan pembahasan penelitian. Terdapat juga beberapa definisi yang digunakan sebagai penguat argumen di dalam jurnal tersebut. Penelitian yang akan dilakukan di kentrung “Gedhang Godhog” memiliki perbedaan dari jurnal Dody Chandra Harwanto dan Sunarto yaitu dalam jurnal ini mengupas musik dengan teori tempo, meter, dan ritme, sedangkan di dalam penelitian kentrung “Gedhang

Godhog” menggunakan teori fungsi Alan P. Merriam dan mengupas bagaimana bentuk keseluruhan penyajiannya.

Muhammad Reyhan Florean, “Keberadaan Teater Tradisional Kentrung Dusun Patik Roban Desa Batangsaren Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung” Skripsi S1 Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, 2010. Penelitian Reyhan dalam skripsi ini berada di dua tempat yaitu di Desa Batangsaren dan di Desa Jambean Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian-kajian teater guna menganalisa kentrung Gimah pada tahun 2010. Terdapat dua tempat penelitian di dalam skripsi ini dikarenakan kentrung Mbah Gimah yang bertempat di Desa Batangsaren mulai tidak difungsikan oleh masyarakat sekitar, sehingga Gimah hijrah ke Desa Jambean Kecamatan Kras Kabupaten Kediri untuk menyelamatkan eksistensi dari kesenian kentrung miliknya. Kata hijrah digunakan dalam skripsi ini memiliki arti di Desa Jambean tepatnya di sanggar milik Noto Wahyudi setiap malam Jumat Pahing diadakan pentas rutin kentrung Mbah Gimah yang bernama “Sedyo Rukun” berkolaborasi dengan grup keroncong. Kolaborasi antara kentrung “Sedyo Rukun” dan grup keroncong tersebut dinamakan “Setyha Rukun”. Skripsi Reyhan digunakan sebagai sumber penelitian terdahulu dikarenakan kentrung “Gedhang Godhog” tidak dapat dipisahkan dari jasa Gimah dalam pembentukan dan regenerasi kesenian kentrung sehingga terbentuklah kentrung “Gedhang Godhog”. Adapun perbedaan skripsi Reyhan dengan penelitian kentrung “Gedhang Godhog” yaitu objek atau grup kentrung yang diteliti, letak kentrung Gimah dengan kentrung “Gedhang Godhog” yang berbeda, dan fokus penelitian kentrung “Gedhang

Godhog” yaitu untuk mengetahui bentuk penyajian dan fungsi di masyarakat Campurdarat.

Wing Setiawan dan M. Andy Nurmansyah, “*Pasemon* dalam Kesenian Kentrung Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur Dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa” (*Jurnal Studi Sosial*, Universitas Brawijaya, 2014). Jurnal ini membahas tentang *pasemon* yang merupakan bagian dari struktur pertunjukan kentrung. *Pasemon* adalah tanda-tanda tersamar, berupa rangkaian kata-kata kias. Bentuk *pasemon* dalam kentrung yaitu berupa *unen-unen* yang memuat kata simbolik. Bentuk-bentuk *pasemon* yang biasanya terdapat dalam pertunjukan kentrung dikupas secara mendetail dalam jurnal ini. Jurnal tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka dikarenakan objek yang akan diteliti sama yaitu kesenian kentrung. Terdapat data-data yang membantu dalam mengetahui kentrung secara mendalam dan makna di setiap kata-kata yang diucapkan *dhalang* saat pertunjukan berlangsung. Perbedaan jurnal milik Wing Setiawan dan M. Andy Nurmansyah dengan penelitian kentrung “Gedhang Godhog” yaitu dalam jurnal ini lebih fokus membahas makna *pasemon* dalam syair kentrung di Jepara, sedangkan fokus penelitian kentrung “Gedhang Godhog” yaitu tentang bentuk penyajian dan fungsi kentrung “Gedhang Godhog”.

Zubaidi, “Seni Kentrung dan Modernisasi (Studi Terhadap Tradisi Seni Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi)” Skripsi S1 Studi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian yang dilakukan Zubaidi dalam skripsi ini bertempat di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Skripsi ini menggunakan perspektif Anthony Giddens dengan *Juggernaut*

untuk mengungkap tradisi seni kentrung mampu bertahan sampai sekarang dengan menunggangi *Juggernaut* tersebut. Dengan kemunculan budaya baru dari perkembangan modernitas berpengaruh terhadap kelangsungan tradisi seni kentrung yang masih eksis sampai sekarang sebagai media syiar agama Islam dan merupakan tradisi seni klasik harus memodifikasi dan mengkolaborasi kesenian tradisional dengan perkembangan teknologi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Skripsi ini digunakan dan sangat bermanfaat karena terdapat beberapa data yang digunakan dalam mengetahui sejarah, defisini, dan membantu dalam menganalisa kesenian kentrung yang hidup di Jawa khususnya Jawa Timur. Skripsi Zubaidi sangat berbeda dengan penelitian kentrung “Gedhang Godhog”. Penelitian Zubaidi lebih fokus terhadap apa yang mempengaruhi kentrung tetap eksis, sedangkan fokus penelitian dalam meneliti kentrung “Gedhang Godhog” yaitu bagaimana bentuk penyajiannya dan fungsi dari kentrung “Gedhang Godhog”.

Penelitian ini juga menggunakan buku pendukung yang bermanfaat sebagai pisau bedah dan sumber yang relevan terhadap objek penelitian. Buku yang digunakan yaitu:

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago, Illinois: Northwestern University, 1964). Di dalam buku ini, Allan P. Merriam, mengajukan 10 fungsi musik, yaitu sebagai berikut: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi penikmat estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolis, (6) fungsi respon fisik, (7) fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual religius, (9) fungsi

kontribusi bagi kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, (10) fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Buku ini digunakan untuk mendapatkan fungsi musik dan membantu dalam menganalisa fungsi musik yang ada dalam kentrung “Gedhang Godhog”.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terjemahan Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini membahas tentang pendekatan etnomusikologi, urutan garis besar peristiwa dalam penelitian etnomusikologi, dan tahap-tahap yang harus dilakukan oleh etnomusikolog. Buku ini digunakan untuk menunjang laporan penelitian dengan tata urutan yang baik dan benar. Buku ini juga menjelaskan tentang transkrip notasi deskriptif dan transkrip notasi preskriptif sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis musik dengan pilihan transkrip preskriptif dan deskriptif.

Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992). Buku ini berisi tentang pembahasan perkembangan teater yang ada di Indonesia. Terdapat latar belakang teater tradisional yang berisi tentang pembahasan jenis-jenis teater rakyat yang meliputi teater tutur membuat buku ini dijadikan tinjauan sumber guna membantu mendapatkan beberapa data yang terkait dengan penelitian kentrung “Gedhang Godhog” dan mendapat data beberapa teater tutur yang hidup di Indonesia.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini berisi tentang pengetahuan berbagai bentuk musik, pemahaman tentang ide musikal dan berbagai unsur pembentukan musik. Buku ini juga memberikan contoh pemahaman tentang lagu satu bagian, dua bagian, tiga

bagian dan lagu menyimpang. Buku ini digunakan oleh untuk membantu dalam menganalisis bentuk musik serta motif-motif melodi yang digunakan dalam penyajian kentrung “Gedhang Godhog”.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984). Buku Kebudayaan Jawa berisi tentang manusia dan kebudayaan Jawa. Seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan Jawa diuraikan secara sistematis mulai dari sejarah, sistem kemasyarakatan, religi, upacara, kesenian, kesusastraan, ekonomi dan politik yang terbagi menjadi 6 bab. Buku ini digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian kesenian kentrung dikarenakan objek yang akan diteliti bertempat di pulau Jawa yang tepatnya di Tulungagung Jawa Timur. Di dalam buku ini juga menyinggung tentang definisi kesenian kentrung. Terdapat sejarah munculnya dan perkembangan agama Islam dimana kesenian kentrung berfungsi sebagai media dakwah agama Islam dan di setiap pertunjukannya terdapat petuah-petuah kehidupan orang Jawa.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Dalam buku ini Moelong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya secara dalam, di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Buku ini membantu dalam mengetahui bagaimana cara penelitian kualitatif dengan beberapa teori yang ada dalam buku tersebut.

Suripan Sadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1993). Buku ini merupakan hasil dari disertasi Suripan Sadi Hutomo di Universitas Indonesia pada tahun 1987. Di dalam

buku ini, Suripan Sadi Hutomo memfokuskan studi tentang sastra lisan dalam kesenian kentrung. Buku ini sangat membantu dalam mengetahui beberapa istilah dalam kesenian kentrung dan sebagai referensi yang mendukung dalam mendefinisikan objek.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi musik Alan P. Merriam di dalam buku *The Anthropology of Music*. Terdapat sepuluh fungsi musik menurut Alan P. Merriam yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi penikmat estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolis, fungsi respon fisik, fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual religius, fungsi kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat.⁶ Penelitian ini menggunakan tiga teori fungsi Alan P. Merriam yaitu fungsi hiburan, fungsi komunikasi dan fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial. Untuk menganalisa bentuk musik dari kentrung “Gedhang Godhog” penelitian ini menggunakan teori Karl-Edmund Prier SJ dalam buku *Ilmu Bentuk Musik*.

⁶Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago, Illinois: Northwestern University, 1964), 219-226.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang di dalamnya terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Penelitian kualitatif pada hasil penelitiannya dideskripsikan secara rinci dan jelas. Penelitian ini pada dasarnya menekankan penelitian yang ada di lapangan, kemudian menganalisis data-data yang diolah penulis dengan metode penelitian ini. Moelong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya secara dalam, di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁷ Artinya dalam penelitian metode kualitatif adalah untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis dan bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis dimana pendekatan Etnomusikologis menggunakan beberapa ilmu atau biasa disebut multi disiplin yang diperlukan dalam penelitian. Pendekatan Etnomusikologis tidak hanya membahas pada musiknya saja (tekstual), tetapi juga membahas seluruh aspek yang ada kaitannya dengan musik tersebut (kontekstual).⁸ Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan secara historis guna membahas profil dari grup kentrung “Gedhang Godhog” selaku kelompok seni yang menjadi objek dalam

⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁸Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012), 5-7.

penelitian ini dan mendeskripsikan tentang perjalanan kentrung dari awal muncul sampai sekarang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses dalam penelitian ini guna mendapatkan data-data yang bermanfaat. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Data-data tersebut berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang akan diteliti. Sumber pustaka didapatkan dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, Perpustakaan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti untuk mendalami objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk membantu dalam mendapatkan data tertulis maupun lisan. Observasi dilakukan di Sanggar Seni Gedhang Godhog yang bertempat di Kecamatan Campurdarat Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung dan observasi pada pementasan kentrung “Gedhang Godhog”.

Observasi sebenarnya sudah dilakukan saat menempuh mata kuliah Proposal Pra-TA pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020 dan objek ini diteruskan sampai ujian tugas akhir Etnomusikologi. Observasi lanjutan dilakukan

setelah seminar proposal TA sampai dengan adanya anjuran pemerintah tentang pembatasan kegiatan sosial guna menanggulangi pandemi *Covid-19*.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih dan berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk membantu dalam mendapatkan data tambahan, dimana sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan dengan cara terkonsep menggunakan catatan yang sudah berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab setiap narasumber. Cara ini lebih efisien guna mendapatkan jawaban yang jelas dan tidak bias di setiap jawaban narasumber. Metode lain yang digunakan dalam wawancara yaitu menggunakan telepon. Narasumber yang dipilih terdiri dari Yayah Priasmara selaku pendiri kentrung “Gedhang Godhog”, Bibit selaku pemain kentrung Sedyo Rukun, dan anggota dari kentrung “Gedhang Godhog”. Adapun alat yang digunakan saat wawancara adalah handphone Xiaomi tipe Mi4c untuk merekam percakapan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah seminar proposal TA dinyatakan lolos sampai adanya pandemi *Covid-19* yang menjadi penghambat dalam melakukan wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan untuk membantu mengabadikan suatu peristiwa selama penelitian dan dapat menjadi pendukung data-data yang tidak dapat dideskripsikan

dengan tulisan. Alat yang digunakan penulis untuk mendapatkan dokumentasi adalah handphone Xiaomi tipe Mi4c dan Xiaomi Redmi Note 5.

Beberapa hasil dari dokumentasi merupakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan pada saat mengikuti mata kuliah Proposal Pra-TA. Dokumentasi lanjutan dilakukan setelah lolosnya seleksi proposal TA sampai adanya peraturan pemerintah tentang pembatasan kegiatan bersosial guna membatasi penularan pandemi *Covid-19* di Indonesia.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹ Proses ini melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dianalisa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.

G. Kerangka Penulisan

Hasil dari penelitian ini disusun dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi. Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan kerangka sebagai berikut.

⁹Moleong, 103.

Bab I: Bagian ini terdiri dari tujuh sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II: Berisi gambaran umum tentang kentrung “Gedhang Godhog”. Inti dalam bab ini membahas tentang kentrung “Gedhang Godhog” secara historis dari awal terbentuk, profil, dan masyarakat Campurdarat.

Bab III: Berisi pembahasan tentang bentuk penyajian dan fungsi dari kentrung “Gedhang Godhog” di masyarakat Campurdarat.

Bab IV: Berisi hasil dari penelitian, penutup, kesimpulan, dan saran.